Jurnal Mitra Pengabdian Farmasi
Vol 5, No 2, Bulan Februari 2026, Hal 16-20
ISSN 2808-7909 (Media Online)
https://ejurnal.akfar-mandiri.ac.id/index.php/abdimas

Pemetaan Pengetahuan dan Sikap Ibu Rumah Tangga sebagai Upaya Pemberdayaan Keluarga dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Dusun Jataleb, Banda Aceh

Mapping Housewives' Knowledge and Attitudes as an Effort to Empower Families in the Use of Family Medicinal Plants (TOGA) in Jataleb Hamlet, Banda Aceh

Muhammad Farhan[1], Dwi Putri Rejeki[1,*], Rosa Mardiana[1]

[1]Program Studi DIII Farmasi, Akademi Farmasi YPPM Mandiri, Kota Banda Aceh, Indonesia 23114

*Email: dwi.putri.rejeki@gmail.com

Abstrak - Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai upaya pengobatan mandiri bergantung pada pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga yang berperan sebagai pengelola kesehatan keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan tahap asesmen kebutuhan dalam program pemberdayaan keluarga dan bertujuan memetakan pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga di Dusun Jataleb, Desa Lamjamee, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh tentang pemanfaatan TOGA sebagai dasar perancangan program edukasi. Kegiatan dilaksanakan pada Juni–Juli 2025 dan melibatkan 46 ibu rumah tangga yang dipilih dari 87 ibu rumah tangga menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan dengan kuesioner skala Guttman yang terdiri atas 10 butir pengetahuan dan 10 butir sikap, kemudian dianalisis secara deskriptif. Proporsi jawaban benar pada tujuh butir pengetahuan sebesar 80,1%, proporsi jawaban positif pada butir praktik sebesar 88,0%, dan proporsi jawaban positif pada aspek sikap sebesar 83,7%. Sebagian besar responden mengenal TOGA (84,8%) dan mengetahui kegunaan jahe (91,3%), tetapi capaian terendah terdapat pada pengetahuan bahwa TOGA juga tumbuh di luar pekarangan rumah (76,1%) dan kemampuan menjelaskan bagian tanaman yang berkhasiat (78,3%). Sebanyak 32,6% responden masih menganggap obat kimia lebih aman daripada TOGA. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa program edukasi lanjutan perlu difokuskan pada bagian tanaman yang berkhasiat, cara pengolahan, budidaya pada lahan terbatas, dan pemahaman yang proporsional tentang keamanan TOGA.

Kata Kunci: ibu rumah tangga, pemetaan, pengabdian masyarakat, sikap, tanaman obat keluarga

Abstract– The use of family medicinal plants (TOGA) for self-care depends on the knowledge and attitudes of housewives, who manage family health. As the needs-assessment stage of a family empowerment programme, this community service activity aimed to map the knowledge and attitudes of housewives in Jataleb Hamlet, Lamjamee Village, Jaya Baru District, Banda Aceh regarding TOGA use as a basis for designing an educational programme. The activity was carried out in June–July 2025 and involved 46 housewives selected from 87 using the Slovin formula. Data were collected using a Guttman-scale questionnaire consisting of 10 knowledge items and 10 attitude items and analysed descriptively. The proportion of correct responses on the seven knowledge items was 80.1%, the proportion of positive responses on the practice items was 88.0%, and the proportion of positive attitude responses was 83.7%. Most respondents recognised TOGA (84.8%) and knew the uses of ginger (91.3%), whereas the lowest scores concerned awareness that TOGA also grows outside home yards (76.1%) and the ability to explain which plant parts are medicinal (78.3%). In addition, 32.6% of respondents still regarded synthetic drugs as safer than TOGA. These findings indicate that follow-up education should focus on medicinal plant parts, preparation methods, cultivation in limited spaces, and a balanced understanding of TOGA safety.

Keywords: attitude, community service, family medicinal plants, housewives, mapping

1. PENDAHULUAN

Tanaman obat keluarga (TOGA) adalah tanaman berkhasiat obat yang dibudidayakan di pekarangan rumah atau lingkungan sekitar dan dimanfaatkan untuk upaya kesehatan keluarga, terutama penanganan keluhan ringan. TOGA memberi alternatif pengobatan yang murah dan mudah dijangkau serta mendorong kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan (Anggraini & Novita, 2021). Ketersediaan tanaman saja tidak menjamin pemanfaatan yang tepat. Pengetahuan tentang jenis tanaman, bagian yang berkhasiat, dan cara pengolahannya menentukan apakah TOGA benar-benar digunakan secara aman dan efektif (Sepriani, 2018).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang terbentuk melalui pengindraan dan pengalaman, dan menjadi dasar terbentuknya sikap serta tindakan seseorang (Darsini et al., 2019). Hubungan antara pengetahuan dan pemanfaatan TOGA telah dilaporkan dalam beberapa penelitian. Panjaitan dan Nilawati (2021) menemukan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan pemanfaatan TOGA di Kabupaten Langkat, sedangkan Soraya (2022) melaporkan pola serupa pada masyarakat Banjarmasin Barat. Di Aceh, Fadhil et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan pengetahuan masyarakat dengan pemanfaatan TOGA di Gampong Meunasah Intan. Erviana et al. (2023) juga melaporkan bahwa pengetahuan keluarga tentang TOGA masih bervariasi.

Copyright © 2026, **Muhammad Farhan**, Hal | 16
Jurnal Mitra Pengabdian Farmasi is licensed under a **Creative Commons Attribution 4.0 International License**

Jurnal Mitra Pengabdian Farmasi
Vol 5, No 2, Bulan Februari 2026, Hal 16-20
ISSN 2808-7909 (Media Online)
https://ejurnal.akfar-mandiri.ac.id/index.php/abdimas

Ibu rumah tangga memegang peran sentral dalam keputusan kesehatan keluarga, termasuk pemilihan pengobatan untuk keluhan ringan seperti batuk, flu, dan masuk angin. Kegiatan pengabdian yang dilakukan Maulana et al. (2021) di Desa Kerinjing, Ogan Ilir, menunjukkan bahwa ibu rumah tangga merupakan sasaran yang tepat dalam penguatan kapasitas pemanfaatan TOGA. Kegiatan edukasi sejenis juga telah dilakukan pada tanaman spesifik seperti serai (Maulana et al., 2023). Agar efektif, materi edukasi perlu disusun berdasarkan kondisi awal sasaran, sehingga pemetaan pengetahuan dan sikap menjadi tahap yang tidak dapat diabaikan.

Dusun Jataleb di Desa Lamjamee, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh dihuni oleh 120 kepala keluarga (458 jiwa), dengan 87 ibu rumah tangga. Hingga kegiatan ini dilaksanakan, belum tersedia data tentang tingkat pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga di dusun tersebut terhadap TOGA. Tanpa data awal, program edukasi berisiko tidak sesuai dengan kebutuhan mitra. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai tahap awal pemberdayaan keluarga di bidang kesehatan, dengan ibu rumah tangga sebagai mitra utama. Kegiatan ini bertujuan memetakan pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga di Dusun Jataleb tentang pemanfaatan TOGA dan merumuskan prioritas materi edukasi berdasarkan hasil pemetaan tersebut.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Dusun Jataleb, Desa Lamjamee, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh pada Juni–Juli 2025.

2.2 Subjek dan Peserta Kegiatan

Mitra kegiatan adalah kelompok ibu rumah tangga di Dusun Jataleb, Desa Lamjamee. Kegiatan menggunakan pendekatan asesmen kebutuhan (*need assessment*), yaitu pengumpulan data kondisi awal mitra sebagai dasar perancangan program pemberdayaan. Populasi dusun berjumlah 120 kepala keluarga (458 jiwa). Kriteria peserta adalah perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga, berusia 20–55 tahun, dan telah memiliki anak; sebanyak 87 ibu rumah tangga memenuhi kriteria tersebut. Jumlah peserta ditetapkan sebanyak 46 orang menggunakan rumus Slovin dengan batas galat 10% (Sugiyono, 2020).

2.3 Tahapan Kegiatan

1. Tahap Persiapan

Tim mengurus surat izin kegiatan dan menyusun instrumen berupa kuesioner tertutup skala Guttman (Ya = 1; Tidak = 0). Kuesioner terdiri atas 10 butir pada bagian pengetahuan dan 10 butir sikap tentang TOGA. Dalam analisis, bagian pengetahuan dipilah menjadi tujuh butir pengetahuan, dua butir praktik (kepemilikan dan penggunaan TOGA), dan satu butir keyakinan (efektivitas TOGA). Satu butir pada aspek pengetahuan dan satu butir pada aspek sikap merupakan butir negatif, yaitu pernyataan bahwa obat kimia lebih aman daripada TOGA.

2. Tahap Pelaksanaan

Tim mendatangi ibu rumah tangga, menjelaskan tujuan kegiatan, dan meminta persetujuan sebelum pengisian kuesioner. Kuesioner kemudian diberikan langsung kepada peserta yang bersedia. Identitas peserta dirahasiakan.

3. Tahap Evaluasi

Data dianalisis secara deskriptif dalam bentuk frekuensi dan persentase untuk setiap butir (Muchlis, 2023). Butir negatif diskor terbalik, sehingga jawaban "Tidak" pada butir tersebut dihitung sebagai jawaban benar atau positif. Proporsi capaian setiap kelompok butir dihitung dari jumlah jawaban benar atau positif dibagi jumlah seluruh jawaban pada kelompok tersebut (misalnya 46 peserta × 7 butir = 322 jawaban untuk pengetahuan dan 46 × 10 = 460 jawaban untuk sikap). Butir dengan capaian terendah ditetapkan sebagai prioritas materi edukasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengetahuan dan Praktik Ibu Rumah Tangga terkait TOGA

Seluruh 46 ibu rumah tangga yang ditetapkan sebagai sasaran mengisi kuesioner. Distribusi jawaban pada butir pengetahuan disajikan pada Tabel 1, sedangkan butir praktik dan keyakinan disajikan terpisah pada Tabel 2.

Tabel 1. Distribusi jawaban butir pengetahuan ibu rumah tangga tentang TOGA (n = 46)

No	Butir pernyataan	Ya (n)	%	Tidak (n)	%
1	Mengetahui tanaman obat keluarga	39	84,8	7	15,2
3	Dapat menjelaskan cara mengolah TOGA menjadi	38	82,6	8	17,4

Copyright © 2026, **Muhammad Farhan**, Hal | 17
Jurnal Mitra Pengabdian Farmasi is licensed under a **Creative Commons Attribution 4.0 International License**

No	Butir pernyataan	Ya (n)	%	Tidak (n)	%
	obat tradisional				
4	Dapat menjelaskan bagian TOGA yang bermanfaat sebagai obat	36	78,3	10	21,7
5	Mengetahui kegunaan jahe bagi kesehatan	42	91,3	4	8,7
6	Mengetahui bahwa TOGA juga banyak terdapat di pinggir jalan, selain di pekarangan rumah	35	76,1	11	23,9
7	Mengetahui cara mengolah TOGA menjadi obat rumahan	37	80,4	9	19,6
10	Obat kimia lebih aman daripada TOGA (butir negatif)	15	32,6	31	67,4

Sumber: data primer kegiatan, Juni–Juli 2025. Nomor butir mengikuti urutan pada kuesioner.

Proporsi jawaban benar pada tujuh butir pengetahuan mencapai 80,1% (258 dari 322 jawaban). Capaian tertinggi terdapat pada pengetahuan tentang kegunaan jahe (91,3%) dan pengenalan istilah TOGA (84,8%). Capaian terendah terdapat pada pengetahuan bahwa TOGA juga banyak terdapat di pinggir jalan, selain di pekarangan rumah (76,1%), diikuti kemampuan menjelaskan bagian tanaman yang bermanfaat sebagai obat (78,3%) dan cara mengolah TOGA menjadi obat rumahan (80,4%).

Pola tersebut menunjukkan bahwa pengenalan umum terhadap TOGA sudah baik, tetapi pengetahuan yang bersifat operasional belum merata. Responden mengetahui manfaat jahe, tanaman yang lazim digunakan dalam rumah tangga, tetapi lebih sedikit yang mampu menjelaskan bagian tanaman yang digunakan sebagai obat. Temuan ini sejalan dengan Sepriani (2018) dan Erviana et al. (2023) yang menunjukkan bahwa mengenal TOGA belum tentu diikuti kemampuan memanfaatkannya secara tepat. Kesenjangan ini penting karena khasiat tanaman obat berbeda menurut bagian tanamannya; misalnya, daun sirih dikenal memiliki aktivitas antibakteri (Nur et al., 2024), sedangkan pada kunyit yang dimanfaatkan adalah rimpangnya (Rohmah, 2024). Rendahnya pengetahuan bahwa TOGA juga tumbuh di lingkungan sekitar, termasuk di pinggir jalan, menunjukkan bahwa sumber TOGA di luar pekarangan rumah belum sepenuhnya dikenali. Pada butir negatif, 15 responden (32,6%) menyatakan bahwa obat kimia lebih aman daripada TOGA.

Tabel 2. Distribusi jawaban butir praktik dan keyakinan terkait TOGA (n = 46)

No	Butir pernyataan	Ya (n)	%	Tidak (n)	%
2	Memiliki TOGA di rumah (praktik)	39	84,8	7	15,2
8	Pernah menggunakan TOGA untuk penyakit ringan, misalnya batuk, flu, masuk angin (praktik)	42	91,3	4	8,7
9	Percaya TOGA efektif untuk pengobatan tertentu (keyakinan)	35	76,1	11	23,9

Sumber: data primer kegiatan, Juni–Juli 2025.

Pada butir praktik, 39 responden (84,8%) memiliki TOGA di rumah dan 42 responden (91,3%) pernah menggunakan TOGA untuk penyakit ringan, sehingga proporsi jawaban positif pada kelompok praktik mencapai 88,0% (81 dari 92 jawaban). Sebanyak 35 responden (76,1%) percaya bahwa TOGA efektif untuk pengobatan tertentu. Tingginya capaian praktik dibandingkan pengetahuan operasional mengindikasikan bahwa pemanfaatan TOGA sudah berlangsung di tingkat rumah tangga, tetapi sebagian belum didukung pemahaman tentang bagian tanaman dan cara pengolahan yang tepat. Kondisi ini menjadi titik masuk bagi program edukasi.

3.2 Sikap Ibu Rumah Tangga terhadap TOGA

Tabel 3. Distribusi jawaban butir sikap ibu rumah tangga terhadap TOGA (n = 46)

No	Butir pernyataan	Setuju (n)	%	Tidak setuju (n)	%
1	Setuju TOGA digunakan sebagai pengobatan	44	95,7	2	4,3
2	Setuju ibu rumah tangga sebaiknya lebih rutin memanfaatkan TOGA dalam aktivitas sehari-hari	39	84,8	7	15,2
3	Pemahaman tentang TOGA sangat berarti bagi ibu	40	87,0	6	13,0

Copyright © 2026, **Muhammad Farhan**, Hal | 18
Jurnal Mitra Pengabdian Farmasi is licensed under a **Creative Commons Attribution 4.0 International License**

No	Butir pernyataan	Setuju (n)	%	Tidak setuju (n)	%
	rumah tangga				
4	TOGA dapat menjadi pilihan alternatif pengobatan yang efektif	35	76,1	11	23,9
5	TOGA sangat efektif untuk mengobati penyakit ringan sehari-hari	41	89,1	5	10,9
6	Bersedia mengajak tetangga membudidayakan TOGA di pekarangan rumah	36	78,3	10	21,7
7	TOGA bermanfaat bagi kesehatan dan murah harganya	36	78,3	10	21,7
8	TOGA dapat ditanam di pekarangan rumah yang kecil	37	80,4	9	19,6
9	Obat kimia relatif lebih aman daripada TOGA (butir negatif)	8	17,4	38	82,6
10	Bersedia merekomendasikan TOGA kepada masyarakat lain	39	84,8	7	15,2

Sumber: data primer kegiatan, Juni–Juli 2025.

Proporsi jawaban positif pada aspek sikap mencapai 83,7% (385 dari 460 jawaban). Persetujuan tertinggi terdapat pada penggunaan TOGA sebagai pengobatan (95,7%) dan efektivitas TOGA untuk penyakit ringan (89,1%). Persetujuan terendah terdapat pada pandangan bahwa TOGA dapat menjadi pilihan alternatif pengobatan yang efektif (76,1%), kesediaan mengajak tetangga membudidayakan TOGA (78,3%), dan pandangan bahwa TOGA bermanfaat bagi kesehatan dan murah harganya (78,3%). Pada butir negatif, 8 responden (17,4%) menilai obat kimia relatif lebih aman daripada TOGA.

Sikap yang positif merupakan modal bagi program pemberdayaan karena sikap mencerminkan kecenderungan individu untuk bertindak terhadap suatu objek. Namun, persetujuan yang lebih rendah pada butir kesediaan mengajak tetangga menunjukkan bahwa sikap positif responden belum sepenuhnya berkembang menjadi kesediaan menggerakkan lingkungan sekitar. Temuan ini relevan bagi kegiatan pemberdayaan berbasis komunitas, seperti yang dilakukan Maulana et al. (2021), karena keberlanjutan pemanfaatan TOGA memerlukan partisipasi kolektif dan tidak cukup bertumpu pada rumah tangga secara individual.

Jika dibandingkan, proporsi responden yang menganggap obat kimia lebih aman lebih tinggi pada butir pengetahuan (32,6%) daripada butir sikap (17,4%). Perbedaan ini diduga dipengaruhi oleh perbedaan rumusan kedua butir, yaitu "lebih aman" dan "relatif lebih aman", tetapi dugaan tersebut tidak dapat diuji dengan data yang tersedia. Kedua angka tersebut tetap menunjukkan bahwa persepsi keamanan TOGA belum seragam. Edukasi tentang keamanan perlu disampaikan secara proporsional: TOGA dapat menjadi pilihan untuk keluhan ringan, tetapi tidak menggantikan pengobatan medis pada kondisi yang memerlukan penanganan tenaga kesehatan.

3.3 Prioritas Materi Edukasi

Berdasarkan butir dengan capaian terendah, pemetaan ini menghasilkan empat prioritas materi edukasi bagi ibu rumah tangga di Dusun Jataleb, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Prioritas materi edukasi berdasarkan hasil pemetaan

No	Temuan pemetaan	Prioritas materi
1	Kemampuan menjelaskan bagian TOGA yang berkhasiat 78,3%	Pengenalan jenis TOGA dan bagian tanaman yang digunakan sebagai obat
2	Pengetahuan cara mengolah TOGA menjadi obat rumahan 80,4%	Demonstrasi pengolahan TOGA yang umum digunakan, seperti jahe, kunyit, sirih, dan serai
3	Pengetahuan bahwa TOGA juga terdapat di luar pekarangan rumah 76,1%; kesediaan mengajak tetangga 78,3%	Pengenalan TOGA di lingkungan sekitar, budidaya pada lahan sempit, dan pengembangan kebun TOGA bersama
4	32,6% (pengetahuan) dan 17,4% (sikap) menganggap obat kimia lebih aman	Keamanan TOGA, batas penggunaannya, dan kapan harus berobat ke fasilitas kesehatan

Sumber: diolah dari Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3.

Copyright © 2026, **Muhammad Farhan**, Hal | 19
Jurnal Mitra Pengabdian Farmasi is licensed under a **Creative Commons Attribution 4.0 International License**

Kegiatan ini memiliki keterbatasan. Data bersifat deskriptif dan diperoleh dari satu dusun, sehingga tidak dimaksudkan untuk menggambarkan populasi yang lebih luas. Instrumen skala Guttman hanya menangkap jawaban dikotomis dan tidak mengukur kedalaman pengetahuan. Butir praktik dan keyakinan semula berada dalam bagian pengetahuan kuesioner dan dalam analisis ini telah dipilah. Data karakteristik peserta (usia, pendidikan, pekerjaan) dan skor per responden tidak tersedia dalam rekapitulasi data, sehingga analisis dilakukan per butir. Data uji validitas dan reliabilitas kuesioner juga tidak tersedia. Program edukasi lanjutan disarankan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang memisahkan aspek pengetahuan, sikap, dan praktik secara tegas.

4. KESIMPULAN

Pemetaan pada 46 ibu rumah tangga di Dusun Jataleb, Desa Lamjamee, Banda Aceh menunjukkan proporsi jawaban benar pada butir pengetahuan sebesar 80,1%, proporsi jawaban positif pada butir praktik sebesar 88,0%, dan proporsi jawaban positif pada aspek sikap sebesar 83,7%. Pengenalan umum terhadap TOGA dan praktik penggunaannya untuk penyakit ringan sudah baik. Kelemahan terdapat pada pengetahuan tentang bagian tanaman yang berkhasiat, cara pengolahan, dan keberadaan TOGA di luar pekarangan rumah, serta pada persepsi keamanan TOGA dibandingkan obat kimia. Hasil pemetaan ini menjadi dasar program pemberdayaan keluarga berikutnya, yang perlu difokuskan pada keempat prioritas materi tersebut dan dievaluasi dengan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemerintah Desa Lamjamee, kepala Dusun Jataleb, dan seluruh ibu rumah tangga yang berpartisipasi dalam kegiatan ini.

REFERENSI

Anggraini, & Novita, E. (2021). Pemanfaatan tanaman obat keluarga untuk pengobatan herbal keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2*(1), 51–63.

Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan: Artikel review. *Jurnal Keperawatan, 12*(1), 97.

Erviana, E., Masniati, M., Masita, M., Taufik, M., & Harli, K. (2023). Gambaran pengetahuan keluarga tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga. *Jurnal Promotif Preventif, 6*(5), 777–785. https://doi.org/10.47650/jpp.v6i5.989

Fadhil, Z., Laila, S., & Elmiyati, E. (2022). Hubungan pengetahuan masyarakat terhadap tanaman obat keluarga (TOGA) di Gampong Meunasah Intan. *Serambi Saintia: Jurnal Sains dan Aplikasi, 10*(2), 71–78.

Maulana, A., Novalia, N., & Wijaya, W. A. (2021). Penguatan kapasitas ibu rumah tangga melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga di Desa Kerinjing Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2*(1), 1–8.

Maulana, I., Syari, D., Ella, T., Gulo, J., Eka, R., & Selay, P. (2023). Edukasi pembuatan dan pemanfaatan tanaman sereh sebagai minuman kaya khasiat. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(3), 503–507.

Muchlis, A. F. (2023). Metode penelitian survei-kuesioner untuk kesesakan dan privasi pada hunian asrama. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia, 12*(3), 154–163.

Nur, R. H., Dahliah, Nurdin, A. Z., Syamsu, R. F., & Hidayati, P. H. (2024). Literature review: Manfaat dan bioaktivitas daun sirih (*Piper betle* L.) sebagai antibakteri. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran, 4*(3), 248–258.

Panjaitan, N., & Nilawati, S. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Naman Jahe Puskesmas Tanjung Langkat Kec. Selapian Kabupaten Langkat tahun 2021. *Lebah, 15*(1), 16–22.

Rohmah, M. N. (2024). Pemanfaatan dan kandungan kunyit (*Curcuma domestica*) sebagai obat dalam perspektif Islam. *Es-Syajar: Journal of Islamic Integration Science and Technology, 2*(1), 178–186.

Sepriani, R. (2018). Pengetahuan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) di Kelurahan Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. *Jurnal Stamina, 1*(1), 279–288.

Soraya, I. (2022). Hubungan pengetahuan masyarakat dengan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) di wilayah Banjarmasin Barat. *Borneo Journal of Pharmascientech, 6*(2), 65–70.

Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Copyright © 2026, **Muhammad Farhan**, Hal | 20
Jurnal Mitra Pengabdian Farmasi is licensed under a **Creative Commons Attribution 4.0 International License**